Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 12 Tahun 2026

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI OPTIMALISASI LAHAN PEKARANGAN BERBASIS TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI KEPENGHULUAN RANTAU PANJANG KANAN KECAMATAN KUBU KABUPATEN ROKAN HILIR

Sispa Pebrian[1], Feby Nuralia[2], Florensia Varadila[3], Dinda Sahira Rifly[4], Rayhan Nazirman[5], Jean Rahel Sihombing[6], Aqil Khairullah[7], Adhyat Yusup Putra Lesmana[8], Aryan Rizaldi Pradana[9], Laila Jumiati Safitri[10], Mitra Fadilla[11]
[1]Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Riau, Indonesia
[2]Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Riau, Indonesia
[3]Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Riau, Riau, Indonesia
[4]Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Riau, Riau, Indonesia
[5]Fakultas Teknik, Universitas Riau, Riau, Indonesia
[6]Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Riau, Riau, Indonesia
[7]Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Riau, Indonesia
[8]Fakultas Perikanan Dan Kelauta, Universitas Riau, Riau, Indonesia
[9]Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Riau, Riau, Indonesia
[10]Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Riau, Riau, Indonesia
[11]Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Riau, Indonesia
Email : sispa.pebrian@lecturer.unri.ac.id[1], feby.nuralia1465@student.unri.ac.id[2], florensia.varadila2487@student.unri.ac.id[3], dinda.sahira3873@student.unri.ac.id[4], rayhan.nazirman3518@student.unri.ac.id[5], jean.rahel1470@student.unri.ac.id[6], aqil.khairullah3565@student.unri.ac.id[7], adhyat.yusup4611@student.unri.ac.id[8], aryan.rizaldi2887@student.unri.ac.id[9], laila.jumiati1065@student.unri.ac.id[10], mitra.fadilla5390@student.unri.ac.id[11]

ABSTRAK

Pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan ketahanan rumah tangga. Salah satu bentuk pemanfaatan tersebut adalah melalui pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan melalui budidaya TOGA serta mendukung kemandirian keluarga dalam memenuhi kebutuhan tanaman obat dan bahan pangan sederhana. Kegiatan dilaksanakan di Kepenghuluan Rantau Panjang Kanan, Kecamatan Kubu, Kabupaten Rokan Hilir dengan pendekatan partisipatif melalui observasi, penyuluhan, edukasi menggunakan media poster, demonstrasi, praktik penanaman, pendampingan, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Jenis tanaman yang dikembangkan meliputi jahe, kunyit, lengkuas, kencur, serai, dan tanaman herbal lainnya yang mudah dibudidayakan di lingkungan rumah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi dan praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat serta teknik dasar budidaya TOGA. Pemanfaatan pekarangan juga memberikan peluang bagi keluarga untuk memenuhi sebagian kebutuhan bumbu dan tanaman herbal secara mandiri. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa program TOGA dapat meningkatkan pengetahuan

Article History
Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026

Plagirism Checker No 234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

masyarakat serta mendorong kemandirian dalam pemeliharaan kesehatan keluarga. Oleh karena itu, optimalisasi lahan pekarangan berbasis TOGA dapat dikembangkan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang mendukung ketahanan pangan, kesehatan, dan kemandirian rumah tangga.
Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Lahan Pekarangan, TOGA, Ketahanan Pangan, Kemandirian Keluarga.

ABSTRACT

Utilizing home gardens is a strategy to enhance household self-reliance and resilience. One such method involves the cultivation of Family Medicinal Plants (TOGA). This initiative aimed to improve community knowledge and skills regarding home garden utilization through TOGA cultivation, while also fostering family self-reliance in meeting needs for medicinal plants and basic food ingredients. The activity was conducted in Rantau Panjang Kanan Village, Kubu District, Rokan Hilir Regency, using a participatory approach that included observation, outreach, education via posters, demonstrations, hands-on planting, mentoring, and evaluation through pre- and post-tests. The plants cultivated included ginger, turmeric, galangal, aromatic ginger (kencur), lemongrass, and other herbs suitable for home environments. Results indicated that education and practical application successfully improved community understanding of the benefits and basic cultivation techniques of TOGA. Home garden utilization also offered families the opportunity to independently meet some of their needs for spices and herbal plants. These findings align with previous research showing that TOGA programs can enhance community knowledge and encourage self-reliance in managing family health. Therefore, optimizing home gardens through TOGA cultivation can serve as a form of community empowerment that supports food security, health, and household self-reliance.
***Keywords**: Community Empowerment, Home Gardens, TOGA, Food Security, Family Self-Reliance*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Kondisi: Ketahanan pangan rumah tangga merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyediakan makanan dalam jumlah yang cukup, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Salah satu sumber daya yang dapat dikembangkan adalah lahan pekarangan.

Lahan pekarangan memiliki potensi yang cukup besar untuk dimanfaatkan sebagai lahan produktif. Pekarangan dapat digunakan untuk menanam berbagai tanaman pangan, sayuran,

buah-buahan, maupun Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Namun, potensi tersebut belum selalu dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Menurut Siregar et al. (2025), pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan rumah tangga masih menghadapi berbagai kendala sehingga diperlukan upaya pemberdayaan dan pendampingan agar masyarakat mampu mengelolanya secara produktif.

Selain tanaman pangan, tanaman obat juga merupakan bagian penting dari sumber daya lokal yang dapat dikembangkan di lingkungan rumah. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan berbagai jenis tanaman obat telah digunakan masyarakat secara turun-temurun. Rofi'ah et al. (2021) menjelaskan bahwa kekayaan tanaman obat di Indonesia memiliki potensi untuk mendukung kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kesehatan pada tingkat keluarga. Dengan demikian, pemanfaatan tanaman obat di pekarangan tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Tanaman Obat Keluarga atau TOGA merupakan tanaman yang dapat dibudidayakan di sekitar rumah dan dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional maupun bahan herbal. Beberapa tanaman seperti jahe, kunyit, kencur, lengkuas, dan serai relatif mudah ditanam serta memiliki manfaat yang telah dikenal oleh masyarakat. Putri Permatasari dan Fathinah Ranggauni Hardy (2019) menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai tanaman obat keluarga dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai jenis dan manfaat tanaman obat yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

TOGA juga memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan pemeliharaan kesehatan secara mandiri. Nawan et al. (2025) menjelaskan bahwa TOGA dapat mendukung peningkatan kesehatan mandiri masyarakat, terutama pada wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan tanaman obat di lingkungan rumah dapat menjadi salah satu sumber daya yang membantu keluarga dalam mengenal dan memanfaatkan tanaman herbal secara lebih tepat.

Pemanfaatan TOGA juga berkaitan erat dengan upaya mengoptimalkan lahan pekarangan. Fitriyani et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya tanaman obat dapat menjadi salah satu upaya untuk mendukung ketahanan kesehatan keluarga. Lahan yang sebelumnya kurang produktif dapat dimanfaatkan menjadi ruang yang menghasilkan tanaman yang berguna bagi kebutuhan rumah tangga.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, keberhasilan program TOGA tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan tanaman, tetapi juga oleh pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menanam serta merawatnya. Has dan Lubis (2026) menekankan pentingnya edukasi dan pendampingan dalam meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga melalui pemanfaatan tanaman obat. Oleh karena itu, program TOGA perlu dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Kegiatan edukasi menjadi salah satu strategi penting dalam pelaksanaan program. Edukasi dapat dilakukan melalui penyuluhan, diskusi, media poster, demonstrasi, dan praktik langsung. Penggunaan media edukasi yang sederhana dapat membantu masyarakat memahami informasi mengenai jenis, manfaat, dan cara pemanfaatan tanaman obat. Nawan et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi dalam kegiatan TOGA dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tanaman obat dan manfaatnya.

Selain penyuluhan, praktik langsung juga diperlukan agar masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teori. Permatasari dan Hardy (2019) menekankan bahwa demonstrasi dan praktik dapat membantu masyarakat memahami cara pemanfaatan tanaman obat secara lebih konkret. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Fitriyani et al. (2024), bahwa pendampingan dalam proses penanaman dan pemeliharaan tanaman dapat membantu masyarakat mengembangkan kemampuan dalam mengelola tanaman di pekarangan.

Evaluasi pengetahuan masyarakat juga diperlukan untuk mengetahui efektivitas program. Sari et al. (2019) melaporkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi TOGA, dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 71,56 meningkat menjadi 84,69 pada post-test. Hasil serupa ditemukan oleh Masitoh et al. (2022), yang menunjukkan peningkatan nilai pengetahuan dari 70,52 menjadi 80,45 setelah pelaksanaan kegiatan edukasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang disertai praktik dapat memberikan perubahan positif terhadap pemahaman masyarakat mengenai tanaman obat.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa program TOGA memiliki manfaat dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesehatan mandiri, dan pemanfaatan lahan pekarangan. Namun, penerapan program tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi dan potensi lokal masyarakat. Dalam konteks Kepenghuluan Rantau Panjang Kanan, Kecamatan Kubu, Kabupaten Rokan Hilir, lahan pekarangan masyarakat memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber daya produktif melalui penanaman tanaman obat dan tanaman bumbu.

Pemanfaatan pekarangan melalui TOGA juga dapat dikaitkan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Meskipun tanaman obat tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan pangan keluarga, beberapa jenis TOGA seperti jahe, kunyit, kencur, lengkuas, dan serai juga digunakan sebagai bahan masakan. Dengan menanam tanaman tersebut sendiri, keluarga dapat memperoleh sebagian kebutuhan bumbu dari pekarangannya dan mengurangi ketergantungan terhadap pembelian.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi lahan pekarangan berbasis TOGA dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan sekaligus membangun kemandirian rumah tangga. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menanam, merawat, dan memanfaatkan TOGA serta mendorong masyarakat untuk menjadikan pekarangan sebagai sumber daya yang produktif dan berkelanjutan.

METODE

Metode Pengabdian kepada Masyarakat: Kegiatan dilaksanakan di Kepenghuluan Rantau Panjang Kanan, Kecamatan Kubu, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Sasaran kegiatan adalah masyarakat dan keluarga yang memiliki lahan pekarangan yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya TOGA.

Pemilihan sasaran didasarkan pada potensi pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber daya lokal yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif. Masyarakat dilibatkan mulai dari tahap pengenalan program, penyampaian materi, pemilihan tanaman, praktik penanaman, hingga pemeliharaan tanaman.

Pendekatan partisipatif dipilih karena pemberdayaan masyarakat pada dasarnya tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengelola sumber daya secara mandiri.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengertian, jenis, dan manfaat TOGA.
2. Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menanam dan merawat tanaman obat.
3. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai lahan produktif.
4. Mendukung kemandirian keluarga dalam memenuhi sebagian kebutuhan tanaman herbal dan bumbu rumah tangga.
5. Mendorong penguatan ketahanan pangan dan kesehatan rumah tangga melalui pemanfaatan sumber daya lokal.

Berikut adalah tahap persiapannya.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Hasil yang Diharapkan
1.	Observasi	Identifikasi kondisi lahan	Mengetahui potensi lahan
2.	Penyuluhan	Penyampaian materi TOGA	Peningkatan pengetahuan
3.	Edukasi	Penggunaan poster	Masyarakat mengenal jenis/manfaat TOGA
4.	Demonstrasi	Contoh penanaman	Masyarakat memahami teknik penanaman
5.	Praktik	Penanaman bersama	Peningkatan keterampilan
6.	Pendampingan	Penyiraman dan pemeliharaan	Tanaman dapat dirawat
7.	Evaluasi	*Pre-test* dan *post-test*	Mengukur perubahan pengetahuan

Observasi: Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi lahan pekarangan dan potensi tanaman yang dapat dikembangkan. Observasi juga digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal masyarakat mengenai TOGA. Mahasiswa melakukan observasi terhadap kondisi lingkungan dan lahan pekarangan masyarakat. Mahasiswa juga melakukan koordinasi dengan pihak

Kepenghuluan Rantau Panjang Kanan serta menentukan jenis tanaman yang sesuai untuk dikembangkan. Selain itu, mahasiswa menyiapkan alat, bahan, bibit tanaman, media tanam, serta materi edukasi yang akan digunakan selama kegiatan.

Penyuluhan: Penyuluhan diberikan mengenai pengertian TOGA, manfaat tanaman obat, jenis tanaman yang dapat ditanam, cara memilih media tanam, teknik penanaman, pemeliharaan, serta pemanfaatan hasil tanaman. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah dan diskusi. Metode tersebut sesuai dengan penelitian Permatasari dan Hardy (2019) serta Has dan Lubis (2026), yang menunjukkan pentingnya penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai TOGA.

Edukasi Menggunakan Poster: Poster digunakan sebagai media pendukung untuk mempermudah masyarakat mengenali jenis tanaman dan manfaatnya. Media visual digunakan karena informasi mengenai tanaman dapat disampaikan secara ringkas dan mudah dipahami.

Demonstrasi dan Praktik: Setelah penyuluhan, masyarakat diajak melakukan praktik penanaman secara langsung. Demonstrasi meliputi persiapan media tanam, penanaman bibit, penyiraman, dan pemeliharaan. Metode demonstrasi dan praktik langsung juga digunakan dalam berbagai kegiatan pengembangan TOGA karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta.

Pendampingan: Pendampingan dilakukan untuk memastikan tanaman dapat dirawat dengan baik. Masyarakat diberikan arahan mengenai penyiraman, pemupukan, pembersihan gulma, dan pemantauan pertumbuhan tanaman.

Evaluasi: Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan masyarakat. Evaluasi dapat menggunakan pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah kegiatan. Penggunaan pre-test dan post-test didasarkan pada penelitian Sari et al. (2019) dan Masitoh et al. (2022), yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi mengenai TOGA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan: Salah satu hasil utama kegiatan adalah meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan jenis tanaman yang dapat dikembangkan sebagai TOGA. Sebelum kegiatan, pemahaman masyarakat mengenai TOGA masih beragam. Sebagian masyarakat telah mengenal beberapa tanaman seperti jahe, kunyit, dan serai, tetapi belum seluruhnya memahami cara budidaya dan pemanfaatannya secara optimal.

Setelah diberikan penyuluhan, masyarakat memperoleh informasi mengenai berbagai jenis tanaman obat dan manfaatnya. Masyarakat juga mengetahui bahwa tanaman yang biasa digunakan sebagai bumbu dapur dapat dikembangkan sekaligus sebagai bagian dari kebun TOGA.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2019), yang menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dari rata-rata 71,56 pada pre-test menjadi 84,69 pada post-test. Masitoh et al. (2022) juga menemukan peningkatan pengetahuan dari 70,52 menjadi 80,45 setelah diberikan edukasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa edukasi mengenai TOGA dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan masyarakat.

Dalam kegiatan di Rantau Panjang Kanan, peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik. Masyarakat dapat langsung melihat bentuk tanaman, media tanam, serta tahapan penanaman sehingga informasi yang diberikan lebih mudah dipahami.

Pengetahuan mengenai TOGA perlu diikuti dengan keterampilan dalam membudidayakannya. Oleh karena itu, kegiatan tidak berhenti pada penyuluhan, tetapi dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik penanaman.

Masyarakat dilibatkan secara langsung dalam menyiapkan media tanam, memasukkan media ke dalam pot atau polybag, menanam bibit, serta melakukan penyiraman. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman praktis yang dapat diterapkan kembali di pekarangan masing-masing.

Gambar 1. Pendampingan dalam proses perawatan dan pengembangan kebun TOGA bersama Penghulu Rantau Panjang Kanan

Fitriyani et al. (2024) menjelaskan bahwa pendampingan dalam pemanfaatan lahan pekarangan dapat membantu masyarakat mengembangkan kemampuan dalam menanam dan merawat tanaman. Sementara itu, Azzahra et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan langsung masyarakat dalam penanaman jahe, kunyit, dan lengkuas dapat menjadi bentuk pemberdayaan yang mendorong pemanfaatan sumber daya lokal.

Berdasarkan hal tersebut, metode praktik langsung menjadi penting karena masyarakat tidak hanya mengetahui apa itu TOGA, tetapi juga mengetahui bagaimana cara menanam dan merawatnya.

Tanaman yang dipilih dalam kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kemudahan budidayanya. Beberapa jenis tanaman yang dapat dikembangkan meliputi jahe, kunyit, lengkuas, kencur, serai, dan daun salam.

Tabel 2. Jenis Tanaman

No.	Jenis Tanaman	Nama Ilmiah	Pemanfaatan
1.	Jahe	*Zingiber officinale*	Bumbu dan bahan herbal
2.	Kunyit	*Curcuma longa*	Bumbu dan bahan herbal
3.	Kencur	*Kaempferia galanga*	Bumbu dan bahan herbal
4.	Lengkuas	*Alpinia galanga*	Bumbu rumah tangga
5.	Serai	*Cymbopogon citratus*	Bumbu dan tanaman herbal
6.	Daun salam	*Syzygium polyanthum*	Bumbu masakan

Jahe, kunyit, lengkuas, dan kencur memiliki fungsi sebagai bahan bumbu sekaligus tanaman herbal. Serai juga banyak digunakan dalam kebutuhan rumah tangga. Pemilihan tanaman tersebut membuat program lebih mudah diterapkan karena masyarakat telah mengenal tanaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Azzahra et al. (2025) menyebutkan jahe, kunyit, dan lengkuas sebagai tanaman yang dapat dikembangkan dalam kegiatan TOGA. Permatasari dan Hardy (2019) juga menjelaskan pemanfaatan tanaman seperti kunyit, kencur, jahe, serai, dan daun salam sebagai bagian dari tanaman yang dapat dibudidayakan dalam lingkungan keluarga.

Sementara itu, Nawan et al. (2025) menjelaskan bahwa serai termasuk tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional, salah satunya berkaitan dengan keluhan nyeri. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan jenis tanaman TOGA dapat disesuaikan dengan kebutuhan kesehatan dan kebutuhan rumah tangga masyarakat.

Sebelum kegiatan, sebagian pekarangan masyarakat belum dimanfaatkan secara maksimal. Melalui program TOGA, masyarakat diarahkan untuk mengubah lahan yang kurang produktif menjadi lahan yang memberikan manfaat.

Pekarangan tidak harus memiliki ukuran luas untuk dapat dimanfaatkan. Masyarakat dapat menggunakan pot, polybag, maupun wadah bekas yang sesuai. Dengan cara tersebut, rumah tangga yang memiliki lahan terbatas tetap dapat mengembangkan TOGA.

Gambar 2. (a) kondisi lahan sebelum dimanfaatkan untuk budidaya TOGA; (b) kondisi lahan setelah dimanfaatkan dan ditanami tanaman TOGA

Temuan tersebut sejalan dengan Siregar et al. (2025), yang menyatakan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dapat menjadi salah satu strategi dalam mendukung ketahanan pangan apabila dikelola secara optimal.

Optimalisasi pekarangan juga dapat memberikan manfaat jangka panjang. Apabila dilakukan secara konsisten, tanaman yang sudah berkembang dapat menghasilkan bahan tanam baru sehingga masyarakat dapat melakukan pembibitan secara mandiri.

Kaitan antara TOGA dan ketahanan pangan dapat dilihat dari pemanfaatan tanaman yang memiliki fungsi ganda. Beberapa tanaman TOGA seperti jahe, kunyit, kencur, lengkuas, dan serai juga digunakan sebagai bahan masakan.

Dengan menanam tanaman tersebut di pekarangan, keluarga dapat mengambil sebagian kebutuhan bumbu dari hasil kebun sendiri. Kondisi ini dapat membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga meskipun kontribusinya masih bersifat sederhana.

Gambar 3. Pertumbuhan tanaman serai sebagai salah satu tanaman yang dikembangkan dalam kebun TOGA

Ketahanan pangan rumah tangga dalam konteks program ini tidak berarti seluruh kebutuhan pangan keluarga dipenuhi melalui TOGA. TOGA lebih tepat ditempatkan sebagai bagian dari sistem pekarangan produktif yang dapat dikombinasikan dengan sayuran, buah-buahan, tanaman pangan, dan tanaman lainnya.

Siregar et al. (2025) menekankan pentingnya optimalisasi pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Oleh karena itu, program TOGA dapat menjadi langkah awal untuk membangun kebiasaan masyarakat dalam mengelola pekarangan secara produktif.

Selain mendukung pemanfaatan pekarangan, TOGA juga berhubungan dengan kemandirian kesehatan keluarga. Ketersediaan tanaman obat di sekitar rumah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengenali tanaman herbal dan manfaatnya.

Nawan et al. (2025) menyatakan bahwa TOGA memiliki peran dalam mendukung kesehatan mandiri masyarakat, khususnya pada wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan. Sementara itu, Has dan Lubis (2026) menekankan bahwa peningkatan

pengetahuan mengenai tanaman obat dapat membantu meningkatkan kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan.

Namun, pemanfaatan TOGA tetap perlu dilakukan secara bijak. Tanaman obat tradisional tidak seharusnya dianggap sebagai pengganti seluruh layanan medis. Apabila masyarakat mengalami keluhan kesehatan yang serius atau berkelanjutan, pemeriksaan kepada tenaga kesehatan tetap diperlukan.

Edukasi merupakan bagian penting dalam program TOGA karena keberlanjutan kegiatan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode ceramah, poster, demonstrasi, praktik, dan pendampingan memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam. Masyarakat mendapatkan penjelasan secara teori sekaligus melihat dan melakukan praktik secara langsung.

Temuan penelitian terdahulu mendukung pendekatan tersebut. Permatasari dan Hardy (2019) menggunakan penyuluhan dan praktik dalam edukasi TOGA, sedangkan Sari et al. (2019) dan Masitoh et al. (2022) menunjukkan bahwa evaluasi pre-test dan post-test dapat digunakan untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta.

Dengan demikian, kegiatan TOGA di Rantau Panjang Kanan tidak hanya diarahkan pada penanaman tanaman, tetapi juga pada proses pembelajaran masyarakat agar mampu melanjutkan kegiatan secara mandiri.

KESIMPULAN

Kesimpulan dan Saran: Program pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi lahan pekarangan berbasis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan sumber daya lokal di Kepenghuluan Rantau Panjang Kanan, Kecamatan Kubu, Kabupaten Rokan Hilir. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengubah lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal menjadi lahan produktif yang menghasilkan tanaman obat dan bahan bumbu rumah tangga.

Penggunaan metode penyuluhan, edukasi poster, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah memperoleh edukasi mengenai TOGA.

Tanaman seperti jahe, kunyit, kencur, lengkuas, serai, dan daun salam dapat menjadi pilihan karena relatif dikenal masyarakat dan memiliki berbagai manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Selain mendukung pemeliharaan kesehatan secara tradisional, beberapa tanaman tersebut juga dapat digunakan sebagai bahan bumbu sehingga berpotensi membantu mengurangi sebagian pengeluaran rumah tangga.

Optimalisasi lahan pekarangan melalui TOGA juga dapat menjadi langkah awal dalam membangun pekarangan produktif yang lebih luas. Program dapat dikembangkan dengan menambahkan tanaman sayuran, buah, dan tanaman pangan lainnya sehingga kontribusinya terhadap ketahanan pangan rumah tangga menjadi lebih besar.

Keberlanjutan program sangat bergantung pada partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan, pembentukan kelompok TOGA, pembibitan mandiri, serta pengembangan pekarangan secara berkelanjutan. Dengan adanya pengelolaan yang konsisten, program TOGA tidak hanya menjadi kegiatan penanaman, tetapi dapat berkembang menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat yang mendukung kemandirian kesehatan, ketahanan pangan, dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, F. A., et al. (2025). Pemanfaatan tanaman obat keluarga melalui pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan.

Fitriyani, I., et al. (2024). Pemanfaatan lahan pekarangan melalui tanaman obat keluarga sebagai upaya mendukung ketahanan kesehatan keluarga.

Has, D. H., & Lubis, B. D. A. (2026). Pemberdayaan masyarakat melalui edukasi tanaman obat keluarga untuk meningkatkan kemandirian kesehatan keluarga.

Masitoh, N., et al. (2022). Edukasi tanaman obat keluarga sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman herbal.

Nawan, N., et al. (2025). Edukasi dan pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai upaya meningkatkan kesehatan mandiri masyarakat.

Permatasari, P., & Hardy, F. R. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga.

Rofi'ah, S., et al. (2021). Pemanfaatan keanekaragaman hayati tanaman obat untuk mendukung kemandirian kesehatan masyarakat.

Sari, S. M., et al. (2019). Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui edukasi pemanfaatan tanaman obat keluarga.

Siregar, E. S., et al. (2025). Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan sebagai upaya mendukung ketahanan pangan rumah tangga.